

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Seiring dengan perkembangan teknologi selalu dibarengi dengan pergeseran nilai dan tradisi, fenomena ini tentu memberikan dampak positif ataupun negatif bagi budaya terkhususnya dalam hal perpolitikan, karena bagi masyarakat umum yang tadinya hanya bisa menonton siaran di televisi dan berbicara soal Negara dalam ruanglingkup sekala kecil sekarang mampu untuk menyuarakan pendapatnya ke masyarakat secara luas lewat media sosial, hal ini tentu memberikan gambaran sedikit banyaknya akan *impact* fenomena tersebut yang akan mampu untuk merubah tren budaya dalam berpolitik karena siapapun dapat menyuarakan apapun pendapatnya secara luas dan kapan saja dimana saja lewat media sosial.

Al-Qur'an dijelaskan tentang batas kebebasan etika kita jika ditinjau dengan fenomena media sosial, seperti dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang

sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Hujurat Ayat: 12)

Bagi Demokrasi Liberalisme itu artinya baik, karena liberalisme merupakan bagian dari pada Demokrasi itu sendiri. Dalam perpolitikan sekarang ini banyak ditengarai oleh media sosial. Hal ini secara langsung menyebabkan liberalisme semakin besar cakupannya, liberalisme mempunyai dampak baik buruk karena kebebasan merupakan hal yang fundamental. Ini tentu mengundang statement yang kurang baik bagi budaya tatakrma bangsa kita karena dikenal memiliki standar moral yang sangat tinggi dari bangsa lain.

Komunikasi meluaskan niat baik dan nilai-nilainya, pemahaman bersama harus di jaga secara berkelanjutan. Fakta sosialnya, realita demokrasi selalu bersuara dan menyebabkan perbedaan menjadi keniscayaan. Komunikasi juga memberikan ruang untuk dapat bersepakat (*zone of possible agreement*) yang menjadikan disetiap bagian daripada sebuah kepentingan dan juga perbedaan bisa saling bertemu, berinteraksi bahkan untuk menjadi konsensus bersama. Syaratnya komunikasi harus diperkuat untuk menjadi agenda utama dalam interaksi bersama¹.

Wikipedia secara defenisi menerangkan bahwa media sosial yaitu media jejaring yang memanfaatkan internet sebagai sentral, yang dimana para penggunanya dapat mudah berpartisipasi, mengirimkan pesan, berbagai

¹Gun Gun Heryanto, *Problematika Komunikasi politik; Bingkai Politik Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD 2018), hal.35

informasi, atau sekedar memberi komentar melalui masukan dari pesan yang ingin dimuatnya, dan lain sebagainya. Dan semua hal tersebut mampu dilakukan tanpa ada hambatan jarak dan waktu sehingga perkembangannya sangat cepat. Rhenald Kasali dalam bukunya berjudul *Cracking Zone* (2011) mengungkapkan para pelaku jejaring sosial saling membentuk opini, mengekspresikan diri, mencari kawan, saling memberikan informasi kejadian-kejadian sehari-hari, dan seterusnya.

Konteks media sosial di Indonesia saat ini, banyak ditemukan pemberitaan tentang masalah di negeri kita baik yang bersifat konflik horizontal maupun konflik yang bersifat politis meskipun ujung-ujungnya politis semua kalau sudah berbicara tentang masyarakat. Hal semacam ini dapat dimaknai sebagai akibat dari sistem politik yang ada yang dianggap seakan-akan sebagai persoalan utama. Padahal, disisi lain sistem politik di Indonesia sudah tidak lagi bersifat otoriter sebagaimana era Soeharto. Memasuki fase reformasi pasca runtuhnya rezim orde baru juga menandai bahwa sistem politik maupun sistem pers di Indonesia memasuki era yang lebih terbuka. Tapi disisi lain hal ini memiliki kekurangan dikarenakan kritik dari seluruh lapisan masyarakat yang terlihat saling tumpang tindih dengan berbagaimacam kebutuhan serta latarbelakang pendidikan yang berbeda sehingga akhirnya memunculkan circle yang membuat penurunan adab kesopanan santunan dalam berbangsa saat ini.

Himpunan data di kementerian komunikasi dan Informatika RI (KemenKominfo RI), penikmat media Internet di Indonesia kurang dari 200 juta pengguna pada tahun 1998. Lalu bertambah signifikan menjadi 1,7 miliar

penikmat Internet pada tahun 2010, pengakses Internet di Indonesia mencapai 30 juta pengguna atau sekitar 12,5 persen dari populasi masyarakat di Indonesia. Terlebih lagi dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), diakhir tahun 2011 tercatat diangka 2,4 juta pengguna juga di tahun 2007 dan tercatat 20 juta pengguna Internet, juga kemudian akhir tahun 2009 tercatat 25 juta pengakses Internet².

Dalam laman web kominfo membahas mengenai efek media sosial di beberapa tahun lalu Media sosial seperti Blog, Facebook, dan Twitter, ini telah menjadi wadah yang turut memberi warna wacana di ruang-ruang publik. Media sosial di pilih dan dianggap lebih emansipatif dan egaliter, karena memungkinkan secara langsung menyuarakan pendapat suatu individu ke ranah publik. Namun demikian, media sosial perlu digunakan dengan bijak dan hati-hati agar tidak mengubah budaya Indonesia yang toleran dan ramah. "Masyarakat jadi berlomba untuk cepat dalam membagi sebuah informasi di media sosial. Terkadang hingga melewati cek dan ricek. Dan yang viral dianggap sebagai sebuah kebenaran", dijelaskan Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik, Rosarita Niken Widiastuti. Sebagai sebuah budaya baru, yang hadir media sosial ibarat pedang bermata dua. "Disatu sisi dapat menimbulkan manfaat positif yang luar biasa, namun juga disisi lain dapat menjadi *low-taste content* yang membanjiri melalui internet dapat menimbulkan dampak negatif untuk masyarakat," lanjut Niken.

²Shiefti Dyah Ayusi, *Media sosial: Interaksi, Identitas, dan Modal Sosial*, (Jakarta: 2016), hal.3.

Niken juga menambahkan penetrasi internet telah menjangkau oleh 132 juta masyarakat di Indonesia juga harus dibarengi dengan literasi di media serta tersedianya berbagai macam ragam dan jenis konten yang positif dalam jumlah yang memadai. "Pertumbuhan konten yang positif juga harus didorong. Pemerintah juga sangat concern tentang situasi jagat maya. Jangan sampai dampak negatifnya dapat mempengaruhi budaya tatakerama Indonesia. Kita orang Timur yang toleran dan ramah," jelas Niken

Witjaksono juga melihat kondisi di media sosial pada empat tahun lalu yang masih tergolong tenang, tidak ricuh seperti saat ini. Dia juga yang dulu bekerja di media menggunakan akses blog dan media sosial untuk menuliskan hal, peristiwa, dan opini yang belum diangkat di media tempatnya bekerja. "Saat ini banyak media yang telah menyampaikan berita tanpa bentuk proses verifikasi, ditambah lagi budaya mudah share tanpa cek dan ricek, membuat ramailah jagat maya di Indonesia," jelas Witjaksono yang juga akrab dikenal dengan Ndro Kakung.³

Politik mempunyai hubungan yang sangat erat dengan media, karena tujuan media yaitu sebagai menyampaikan pendapat umum juga berbagai hal lain, terutama tentang hal politik. Ketika didalam pendapat umum tersebut terbentuk seperti yang ingin di dapatkan oleh media, disisi itu juga yang menjadi salah sebuah titik ukur tentang keberhasilan dalam suatu media. Diantara dunia politik praktis di media terjalin hubungan yang juga saling tumpang tindih.

³https://www.kominfo.go.id/content/detail/9035/bijak-bermedia-sosial-jaga-budaya-indonesia/0/berita_satker diakses pada senin 20 september 2021, pukul 16.43 wib.

Baru-baru ini, Sensor Tower merilis informasi terbarunya tentang aplikasi yang merupakan paling banyak diunduh didunia pada Agustus 2020 lalu. Didalam informasinya tersebut, juga Sensor Tower mencatat bahwasanya daftar aplikasi yang paling banyak diunduh ini memiliki sumber dari dalam dua buah marketplace, yakni App Store dan Play Store.

Kalau menelisik daftar tentang aplikasi yang dicatat oleh laman Sensor Tower, maka TikTok menjadi aplikasi selain game mobile yang terpopuler di seluruh dunia. Keseluruhan, aplikasi berbagi video ini telah diunduh oleh 63,3 juta sepanjang satu bulan, yaitu dibulan Agustus 2020 lalu, di App Store dan Play Store⁴.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis akhirnya tertarik mengeksklore judul TikTok, dikarenakan media sosial ini mempunyai daya aksesnya yang sangat luas dan populer serta paling mudah memviralkan sebuah content dengan hanya bermodalkan tagar *For Your Page (#fyp)* tanpa harus memiliki follower dalam jumlah besar dan tidak makan banyak waktu sudah bisa menghasilkan viewer hingga jutaan.

Namun disisi lain banyak pelaku media sosial khususnya TikTok ini yang pada akhirnya hanya menjadikan politik sebagai alat untuk memperbanyak jumlah follower dan media bisnis pribadi, ataupun mempunyai maksud-maksud politis, selain itu banyak video-video yang dishare tidak utuh sehingga rentan menyebabkan viewer salah dalam mengambil persepsi dan lain sebagainya.

⁴<https://www.droidlime.com/berita/diluar-aplikasi-game-tiktok-masih-jadi-no-1-yang-paling-banyak-didownload/>. diAkses pada senin 20 Sepetmber 2021, pukul 16.57

Fenomena ini sepertinya tidak bisa disalah benarkan karena relative pada konteksnya, namun akhirnya juga akan berdampak pada bergesernya nilai-nilai attitude ditengah-tengah masyarakat secara luas. Selain itu mudahnya kolom-kolom komentar disusupi oleh doktrin-doktrin negatif yang sangat rentan membuat masyarakat terpengaruh.

Namun juga disisi lain memiliki dampak sebagai salah satu kekuatan politik yakni saling terkoneksiya masyarakat secara luas sehingga menyebabkan transparansi isu lebih kompleks serta kinerja pemerintah jadi lebih mudah terawasi yang mengakibatkan pada hal-hal positif baru yaitu pengawasan.

Didasari rasa antusiasme yang terbangun inilah yang menjadi faktor pendorong penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai **“Dampak Media sosial Terhadap Pergeseran Tren Budaya Politik Pada Aplikasi TikTok”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka Rumusan Masalahnya adalah adalah:

1. Apa dampak baik buruk tentang pergeseran tren politik akibat media sosial?
2. Mengapa media sosial dapat mengubah budaya berpolitik ditengah masyarakat?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui dampak media sosial terhadap pergeseran tren budaya politik pada Aplikasi TikTok
2. Untuk mengetahui sejauh mana para akademisi dalam menilai gejala perubahan nilai perpolitikan akibat media sosial

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis
 - a) Sebagai bahan pengkajian serta pembuka pikiran bahwasannya media sosial bisa dijadikan bahan objek dasar dalam menyuarakan pikiran dan wadah untuk berdemokrasi.
 - b) Untuk mengetahui dan memantau tren terkini politik agar dapat dijadikan bahan pengkajian dan pemusatan perhatian akademisi untuk sama.
 - c) Untuk membuka pikiran dan kepedulian para akademisi untuk memantau guna meluruskan sesuatu hal yang tidak benar dalam pandangan masyarakat dalam menyuarakan pendapatnya di media sosial.
2. Manfaat Praktis
 - a) Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat secara umum untuk sama-sama menciptakan atmosfer perpolitikan di media sosial agar sama-sama menjaganya tetap beradab dan tidak asal

- b) Mengetahui kapasitas kekuatan politik pada masyarakat yang bermedia sosial untuk memahami bahwa turut mengawasi kinerja para pemimpin Negara.

E. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi dalam penelitian ini berasal dari “Metode” yang artinya cara yang tepat untuk bisa melakukan sebuah sesuatu; lalu “logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi, metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan “penelitian” adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.⁵

Penelitian dalam kata Bahasa Inggris disebut dengan *research*. Jika diperkatikan dari bentukan katanya, terbentuk atas dua suku kata, ialah *re* yang artinya melakukan kembali atau pengulangan dan *search* yang artinya melihat, mengamati atau mencari, sehingga *research* dapat kita simpulkan yaitu sebagai rangkaian kegiatan yang akan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail, dan juga lebih komperhensif pada suatu hal yang ingin diteliti.⁶

Dibeberapa pendapat para ahli dapat diartikan yaitu penelitian kualitatif ialah tata pengumpulan data pada suatu fenomena alamiah dengan

⁵Zakiah Darajat. Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1996), 3-4

⁶Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodelogi penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV jejak,2018), hal.7

maksud untuk mengartikan sebuah latar yang terjadi yaitu peneliti merupakan sebagai Instrumen kunci, pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan cara triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁷

Metodologi merupakan sebuah komponen utama dalam mengkaji menemukan sebuah kesimpulan dalam suatu penelitian. Penelitian hendaknya menggunakan metodologi yang sinkron dengan hal yang ingin dikaji, jadi untuk itu penulis menggunakan bentuk metodologi penelitian kualitatif yaitu:

1. PENDEKTAN PENELITIAN

a. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan gagasan terhadap pemikiran untuk suatu gejala-gejala dalam banyak dinamika macam-macam pengalaman dari subjek yang membentuk makna tentang sebuah peristiwa. Bukan merupakan sebuah peristiwa yang kaku, tetapi peristiwa yang sedang mengalami sebuah proses menuju pemeentukan substansi dari sebuah pengalaman subjek dalam sebuah peristiwa dalam hidup. Dia mungkin saja mencakup pengalaman-pengalaman yang kompleksitas, berlanjut, saling terikat dan juga bersifat pertikular. Pengalaman subjek yang satu,

⁷*Ibid.*, hal. 8.

akan telisik dalam kaitannya terhadap pengalaman-pengalaman subjek manusia yang lain. Singkatnya fenomenologi akan memeriksa pengalaman yang unik dari setiap pengalaman manusia yang membentuk kesadaran, sehingga membentuk pengetahuan tentang sesuatu. Setiap seketsa akan berkesinambungan (atau dapat pula *repetitive*) dengan yang lain dalam prespektif fenomenologinya bukan dalam pembahasannya.⁸

Fenomenologi juga ialah merupakan bagian dari filsafat tentang peristiwa dari pengalaman keseharian, duka, kegembiraan, kecemasan, yang memenuhi keseharian setiap manusia. Yaitu sebuah dasar ilmu, fenomenologi ialah sebuah metodologi berfungsi sebagai penggapai suatu kebenaran.⁹ Dalam penelitian kali ini menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai salah satu komponen dasar dalam mencapai epistemologi.

Peneliti akan melakukan pendekatan fenomenologi dengan teknik wawancara langsung secara mendalam agar mempermudah memunculkan suatu fakta yang autentik supaya mengungkap aspek dasar peristiwa untuk menggapai makna yang tidak kaku tentang dampak media sosial terhadap pergeseran tren budaya politik pada aplikasi TikTok.

⁸Muhammad Farid.dkk, Fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial, (Jakarta: Prendamedia Group 2018),hal.74

⁹Ibid,. hal. 25.

b. Analisis Wacana

La Ode Harjudin melihat kedalam suatu Bahasa itu tidak dapat diinterpretasikan menjadi medium yang transparan, yang penuh ekspresi pengalaman seseorang, atau juga sebuah peristiwa yang benar-benar fakta namun merupakan konstruksi realitas juga subjektif. Pemerintah memengaruhi aturaan-aturan wacana ideologis didalam pola-pola tertentu. Pada fakta tersebut menunjukkan bahwa ada semacam peluang individu maupun *grub* (sosial) yang berkekuatan untuk melakukan semacam penerasi terhadap kelompok lain, misalnya perempuan dalam posisi marginal. Contoh bahasanya, seorang pembantu yang diperkosa oleh seorang majikan yang sedang mabuk. Dari teks berita yang tersaji dalam peristiwa tersebut, dapat ditafsirkan apakah berita itu ditunjukkan untuk laki-laki atukah untuk perempuan. Dari hal tersebut, tampak kalau bahasa bukanlah netral, tetapi memiliki keterikatan khusus dengan kelompok atau kekuatan yang condong. Oleh sebab itu, dominasi makna kebebasan berjalan seiring dengan bentuk dominasi lain.¹⁰

Hal tersebut sedikit membuka sudut pandang penulis untuk meneliti tidak hanya hasil dari buah fikiran yang diwawancarai tetapi juga mempertimbangkan kehendak hati, pola berfikir, aspek

¹⁰Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Peneraapannya Pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2012),hal.2-3

historis, ataupun prinsip dasar yang mempengaruhi cara menilai seseorang secara personal tentang sudut pandang yang memberikan argumentasi dalam melihat sebuah persoalan agar tercipta kesimpulan dari segi asal-usul yang kongkret mengenai dampak media sosial terhadap pergeseran tren budaya politik pada aplikasi TikTok

c. Analisis Konten

Setiap orang yang menyaksikan sebuah konten ataupun berita entah dari smartphone nya atau televisi yang ada dirumah, tentunya ingin melihat isi dari berita tersebut. Kurang lebih seperti itulah peraktek dari metode analisis konten tersebut yang bertujuan untuk menggambarkan isi pesan-pesan yang ada didalamnya. Penelitian metode analisis konten ialah metode yang digunakan untuk mengetahui kecendrungan dari isi komunikasi yang dilakukan dari sebuah berita.

2. SUBJEK PENELITIAN

Media sosial memiliki beberapa interpretasi, yakni:

- a. Hubungan sosial antar individu masyarakat untuk memproduksi, berbagi dan juga bertukar informasi, ini mempengaruhi gagasan dalam berbagai ide dalam kelompok virtual [Ahlqvist, Toni; Back, A.; Halonen, M.; Heinonen, S (2008). *“Media sosial road maps exploring the futures triggered by media sosial”*. Dikutip via Wikipedia 2014]

b. Media sosial ialah kumpulan dari aplikasi berbasiskan internet yang dibuat atas alas ideologi dan teknologi web versi 2.0 yang dapat memungkinkan terciptanya website interaktif [Kaplan Andreas M., Haenlein Michael (2010). “*Users of the world, unite! The challenges and opportunities of media sosial*”. Dikutip via Wikipedia 2014].¹¹

Dari dua interpretasi di atas, dapat kita analisis bahwa media sosial menghadirkan juga mentranslasikan sebuah unsur-unsur dalam berinteraksi baru dengan teknologi yang juga sama sekali beda dari media sosial tradisional.¹²

3. INFORMAN PENELITIAN

Informan pada metodologi kualitatif akan berkembang terus (*snowball*) untuk bertujuan (*purposive*) sehingga data yang dicakup telah dianggap jenuh atau memuaskan (*redundancy*). Strategi dalam teknik bola salju ini dimulai dari menetapkan satu atau beberapa Informan kunci (*key Informan*) dan juga melakukan dari beberapa Interview terhadap mereka secara bertahap dan berproses, dalam melaksanakan penelitian ini peneliti akan menetapkan satu atau dua interview atau wawancara kepada mereka, terhadap mereka lalu diberi arahan, saran, petunjuk tentang siapa sebaiknya yang akan menjadi informan berikutnya yang menurut mereka memiliki pengetahuan,

¹¹Feri Sulianta, Keajaiban Media sosial, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo 2015),hal6-7.

¹²*Ibid.*, hal. 7.

pengalaman, informasi yang ingin dicari, selanjutnya penentuan informan berikutnya dengan teknik yang sama, sehingga diperoleh jumlah informan yang semakin lama semakin besar.¹³

Dalam hal ini peneliti mengambil informan dari kalangan mahasiswa, dosen, dan masyarakat sebagai komponen sudut pandang penelitian ini.

4. TRIANGULASI

Hakekatnya triangulasi adalah jenis pendekatan yang *multi metode* dilakukan peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya ialah bahwa fenomena yang diteliti akan dapat dipahami dengan baik sehingga dapat diperoleh kebenaran kongkret jika didekati dengan berbagi sudut pandang. Melihat sebuah fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah teknik usaha dalam mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari berbagaimacam sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi saat pengumpulan dan analisis data.¹⁴

Teknik dalam wawancara (interview) menurut nasution (1992: 72) dasarnya dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara berstruktur dan

¹³Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Qualitatif Research Approach), (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal.20

¹⁴<http://repository.uin-malang.ac.id/1133/> diakses pada rabu 22 September, 2021, pukul 13.04

wawancara tidak berstruktur. Teknik berstruktur dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, sementara wawancara tidak berstruktur akan timbul apabila jawaban berkembang diluar pertanyaan-pertanyaan terstruktur tetapi tidak akan lepas dari permasalahan penelitian.¹⁵

5. TEKNIK ANALISIS DATA

Aspek penting dalam penelitian fenomenologi:

- a. Partisipan. Salah satu hal yang paling pokok dalam sebuah prosedur dalam penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi atau melakukan sebuah penyeleksian tentang sekelompok permasing-masing partisipan yang mengalami secara langsung fenomena yang sedang diteliti.
- b. Situasi. Penelitian jenis fenomenologi ini perlu memilih situasi khusus yang dialami oleh partisipan penelitian.
- c. Teknik pengumpulan data. Penelitian disarankan untuk menggunakan *in-depth interviews* didalam proses mendalam tentang pengalaman masing-masing personal dalam penelitian.
- d. Procedural deskripsi. Deskripsi terhadap fenomena secara umum memakai *first person description*, yakni menggunakan kata subjek untuk menerangkan individu tunggal saya/aku.

¹⁵*Ibid.*, hal. 23.

- e. Analisis data. Didalam tahap ini yang pertama-tama peneliti sudah mempersiapkan analisis data sebelumnya.
- f. Presentasi dari hasil analisis data dan Diskusi. Hasil analisis data dipresentasikan kedalam bentuk diagram-diagram dan table-tabel.
- g. Ilustrasi-ilustrasi bahkan foto. Ambil foto tanpa diedit untuk mendapatkan respons informan yang autentik.¹⁶

F. KAJIAN TERDAHULU

Adapun journal terdahulu dari Nurfaahirah di Universitas Islam Negeri (UIN) Alaudin Makassar yang berjudul Media Sosial Facebook Sebagai Ruang Komunikasi Politik Dalam Pilkada Di Kabupaten Gowa Tahun 2015, menjadikan media sosial Facebook sebagai Alat sosialisasi politik

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar memudahkan serta memberikan gambaran secara spesifik dalam memahami hasil penelitian ini, maka penulis perlu menguraikan sistematika pembahasannya, yakni terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir, sebagai berikut:

BAB I: Disini penulis menerangkan serta mendeskripsikan tentang LatarBelakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat

¹⁶Hengki Wijaya, *analisis data kualitatif ilmu pendidikan teologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray 2018), hal.109

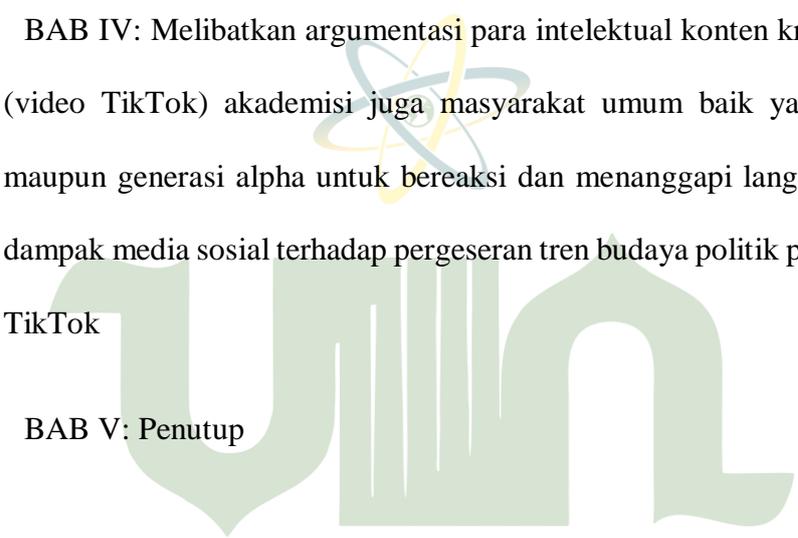
Penelitian, Metodologi Penelitian, Kajian Terdahulu, Pendekatan Penelitian, Dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Menerangkan tentang dampak media sosial terhadap atmosfer perpolitikan dalam perubahan sosial di masyarakat umum.

BAB III: Membahas tentang metode analisis sebuah konten atau peristiwa yang berkembang di media sosial pada aplikasi Tiktok.

BAB IV: Melibatkan argumentasi para intelektual konten kreator di VT (video TikTok) akademisi juga masyarakat umum baik yang milenial maupun generasi alpha untuk bereaksi dan menanggapi langsung terkait dampak media sosial terhadap pergeseran tren budaya politik pada aplikasi TikTok

BAB V: Penutup



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN